

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gout Arthritis atau lebih dikenal dengan nama penyakit asam urat. Asam urat adalah salah satu penyakit inflamasi yang menyerang persendian dan disebabkan oleh penimbunan asam urat (kristal monosodium urat) di dalam tubuh. Penyakit ini sering menyerang sendi metatarsophalangeal 1 dan prevalensinya lebih tinggi pada laki-laki dibandingkan perempuan. Kadar asam urat meningkat ketika ginjal tidak mampu mengeluarkan lewat urine sehingga menyebabkan persendian menjadi nyeri dan bengkak atau meradang (Sandjaya, 2014).

Gout Arthritis atau asam urat merupakan contoh klasik inflamasi sendi sinovial yang dipicu oleh kristal. Penyakit ini umum dijumpai yang mengenai sekitar 1-4% pria dewasa. Endapan kristal monosodium urat dalam ruang sendi menimbulkan nyeri yang hebat dan pembengkakan yang timbul berulang-ulang (terutama di jempol kaki, kaki bagian tengah, pergelangan kaki, dan lutut) (Ganong, 2010).

Gout Arthritis atau asam urat dikenal sebagai penyakit yang lebih sering menyerang kebanyakan orang yang sudah lanjut usia (40-60 tahun) yang biasanya menyerang orang laki-laki dan sering terlihat dengan gaya hidup serba instant dan modern sehingga seseorang kurang memperhatikan asupan-asupan yang masuk kedalam tubuhnya (Sandjaya, 2014).

Faktor-faktor penyebab asam urat dapat dibedakan menjadi 2 yaitu penyebab primer dan sekunder. Penyebab primer sangat terkait dengan tubuh dan kondisi dimana terjadi faktor penyebabnya yang dilihat dari potensi genetik, ketidakseimbangan hormon, dan proses pengeluaran asam urat terganggu diginjal

sedangkan penyebab sekunder sangat terkait dengan asupan makanan dan faktor-faktor luar lainnya dimana faktor penyebabnya yang dilihat dari mengonsumsi makanan tinggi purin, alkohol dan obat-obatan kimia, faktor penyakit pemicu asam urat (Sandjaya, 2014).

Kadar asam urat dipengaruhi oleh dua faktor risiko utama, yaitu faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi dan dapat dimodifikasi. Faktor risiko yang tidak dapat dimodifikasi meliputi usia, jenis kelamin, dan genetik. Sedangkan faktor risiko yang dapat dimodifikasi terdiri atas konsumsi makanan tinggi purin, konsumsi makanan laut, konsumsi buah, dan IMT (Saag, et. al, 2004).

Angka kejadian gout diperkirakan antara 0,16-1,36%, sedangkan kejadian hiperurisemia antara 2,3-17,6%. Besarnya angka kejadian hiperusemia pada masyarakat Indonesia belum ada data yang pasti. Mengingat Indonesia terdiri dari berbagai suku sangat mungkin memiliki angka kejadian yang lebih bervariasi. Pada studi hiperurisemia di rumah sakit akan ditemukan angka prevalensi yang lebih tinggi antara 17-28% karena pengaruh penyakit dan obat-obatan yang diminum penderita. Prevalensi hiperurisemia pada penduduk di Jawa Tengah adalah sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada perempuan (Putra, 2007).

Berdasarkan data hasil rekam medik yang diperoleh dari Puskesmas Jatiasih, Bekasi jumlah penderita Gout Arthritis pada Januari 2013-Januari 2014 sebanyak 80 orang dari jumlah keseluruhan yang menderita penyakit lainnya sebanyak 2310 orang. Penderita Gout Arthritis kebanyakan sering merasakan linu dan nyeri dibagian persendiannya khususnya pada bagian ibu jari (Rekam Medik Januari 2013-Januari 2014).

Dari data diatas, dapat diperoleh informasi bahwa sebagian lansia khawatir bahwa dirinya terkena asam urat, oleh karena itu lansia melakukan pemeriksaan ke

puskesmas khususnya pemeriksaan laboratorium. Disini dapat dilihat bahwa perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa dalamkah pengetahuan lansia tentang asam urat dan pencegahannya ketika seseorang terkena asam urat.

Seorang perawat mempunyai peranan sangat besar sehingga angka kejadian asam urat pada lansia dapat ditekan menjadi sedikit. Pemberian penyuluhan-penyuluhan lebih lanjut sangat efektif dilakukan untuk menambah pengetahuan lansia tentang penyakit asam urat. Perawat juga harus menginformasikan hal-hal yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh lansia agar nantinya tidak terkena penyakit asam urat. Mengingat penyakit asam urat ini dapat timbul salah satunya karena pola makan yang tidak baik.

Untuk itu peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang asam urat dan pencegahan di Puskesmas Jatiasih, Bekasi.

1.2 Rumusan Masalah

Banyak lansia di Puskesmas Jatiasih Bekasi yang menderita gout arthritis dan sampai saat ini masih banyak lansia yang belum mengetahui tentang gout arthritis maka didapat pertanyaan untuk rumusan masalah yaitu faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan gout arthritis serta pencegahan gout arthritis. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti melakukan penelitian tentang pengetahuan lansia tentang gout arthritis dan pencegahan di Puskesmas Jatiasih, Bekasi.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Diketuainya faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang gout arthritis dan pencegahannya di Puskesmas Jatiasih, Bekasi.

1.3.2 Tujuan khusus:

1. Teridentifikasi usia pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi
2. Teridentifikasi tingkat pendidikan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi
3. Teridentifikasi sosial ekonomi pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi
4. Teridentifikasi pekerjaan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi
5. Teridentifikasi sumber informasi mengenai gout arthritis dan pencegahannya di Puskesmas Jatiasih Bekasi
6. Teridentifikasi tingkat pengetahuan pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi
7. Diketuainya hubungan usia pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi dengan tingkat pengetahuan
8. Diketuainya hubungan pendidikan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi dengan tingkat pengetahuan
9. Diketuainya hubungan pekerjaan pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi dengan tingkat pengetahuan

10. Diketuainya hubungan sosial ekonomi pada pasien gout arthritis di Puskesmas Jatiasih Bekasi dengan tingkat pengetahuan
11. Diketuainya hubungan sumber informasi mengenai gout arthritis dan pencegahannya di Puskesmas Jatiasih Bekasi dengan tingkat pengetahuan

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Puskesmas Jatiasih, Bekasi

Untuk mengetahui gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang gout arthritis dan pencegahannya sebagai dasar membuat program tentang gout dan tindakan selanjutnya

1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan

Menjadi masukan bagi mahasiswa keperawatan dalam memberi penyuluhan tentang gout arthritis sesuai dengan pelajaran promosi kesehatan.

1.4.3 Bagi Lansia

Dari hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi kepada warga masyarakat dan dengan informasi yang ada dapat menumbuhkan kesadaran bagi lansia dalam mencegah dan menangani penyakit gout.

1.4.4 Bagi Peneliti

Sebagai informasi dan data dasar untuk melakukan penelitian tentang gout arthritis serta meningkatkan kualitas asuhan keperawatan pada pasien penderita gout arthritis.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang gout arthritis dan pencegahannya. Penelitian ini akan dilakukan di Puskesmas Jatiasih, Bekasi karena dari data kejadian penderita gout masih sangat tinggi dengan jumlah 80 orang yang menderita gout arthritis dalam waktu 1 tahun. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan Desember 2014. Penelitian ini akan dilakukan pada lansia yang menderita asam urat yang berada di Bekasi. Penelitian ini dilakukan karena peneliti ingin mengetahui faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan lansia tentang asam urat dan pencegahannya. Metode penelitian yang digunakan kuantitatif, dengan desain penelitian analisis deskriptif korelasi serta pendekatan potong lintang (cross sectional).